



PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI MI ISLAMIYAH KEBONSARI MALANG

Arisa Aulia Nur Ardillah¹, Ika Ratih Sulistiani², Zuhkhriyan Zakariya³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122001013032@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id, zakaria@unisma.ac.id

Abstract

The moral decline in the digital era highlights the urgency of strengthening character education, particularly through approaches rooted in Islamic values. This study aims to explore the role of Dhuha prayer habituation in shaping students' character at MI Islamiyah Kebonsari, Malang. Employing a qualitative approach with a case study method, data were gathered through observation, interviews, documentation, and field notes. The findings reveal that the routine and structured implementation of Dhuha prayer contributes significantly to the development of positive character traits, including religiosity, discipline, responsibility, and leadership. Supporting factors for the program include the school's commitment and parental involvement, while challenges consist of student tardiness, lack of focus, schedule conflicts, and weather conditions. The study concludes that Dhuha prayer habituation serves as an effective model of character education based on Islamic spirituality, offering both theoretical and practical contributions for educational institutions.

Keywords: *Dhuha Prayer, Character Formation, Religious Habituation*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital dan Revolusi Industri 4.0 telah membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, kemajuan ini juga membawa dampak negatif, khususnya pada aspek moral generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, berkurangnya empati sosial, serta melemahnya kesadaran beragama menjadi indikasi krisis karakter yang dihadapi bangsa saat ini. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menunjukkan bahwa kasus pelanggaran etika dan kekerasan di sekolah mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini menjadi sinyal serius melemahnya kontrol diri dan lemahnya pembinaan karakter pada peserta didik. Krisis moral tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi mengancam ketahanan sosial dan budaya bangsa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri

sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Zakariya, Pangestu & Sulistiani, 2021). Pendidikan karakter sendiri merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus luhur secara moral (Sulistiani, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Zakariya dkk. (2020) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya kolaboratif dalam membentuk peserta didik yang cerdas baik secara intelektual maupun spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Salah satu strategi yang efektif dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan ibadah. Salah satunya adalah Sholat Dhuha, yang tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga mengandung nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Hafidluddin (2005) menegaskan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha dapat membentuk sikap mental yang mandiri dan berakhlak mulia. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali (2000) yang menyatakan bahwa akhlak dapat ditanamkan melalui pembiasaan amal saleh.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter. Penelitian oleh Nurhidayati dan Maryani (2021) mengungkap bahwa pembiasaan Sholat dhuha dan kegiatan religius lainnya mampu menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab siswa sekolah dasar Islam. Senada dengan itu, penelitian Ramadhani (2022) juga menemukan bahwa praktik pembiasaan ibadah harian secara terstruktur dapat melatih kedisiplinan dan meningkatkan kepemimpinan siswa sejak usia dini. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji bentuk serta dampak pembiasaan Sholat Dhuha di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi Sholat Dhuha sebagai model pembentukan karakter berbasis keagamaan di sekolah dasar Islam.

MI Islamiyah Kebonsari Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan program pembiasaan Sholat Dhuha secara sistematis. Siswa tidak hanya melaksanakan Sholat berjamaah, tetapi juga dilibatkan aktif sebagai imam, yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas di madrasah ibtidaiyah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pembiasaan ibadah yang lebih efektif di era modern, serta memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penguatan karakter melalui pendekatan religius.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembiasaan Sholat Dhuha dalam membentuk karakter siswa di MI Islamiyah Kebonsari, Malang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna, proses, dan dampak dari kegiatan tersebut secara kontekstual sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan di MI Islamiyah Kebonsari yang berlokasi di Jl. S. Supriadi No. 172 L, Kota Malang, selama periode Agustus hingga September 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, atau format dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan, pada waktu yang berbeda, serta dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan reliabel mengenai praktik pembiasaan Sholat Dhuha dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap tiga fokus utama terkait pembentukan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang:

1. Proses Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang

Pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang berjalan secara terencana, terstruktur, dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi kecuali hari Senin, dimulai dengan murojaah bersama, lalu dilanjutkan dengan Sholat dhuha berjamaah yang dipimpin langsung oleh siswa. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan kemandirian, seperti menyiapkan perlengkapan Sholat dan mengambil peran sebagai imam secara bergiliran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan Sholat dhuha telah menjadi bagian dari rutinitas yang berpengaruh pada perilaku dan karakter siswa.

Kegiatan Sholat dhuha tidak hanya menjadi aktivitas rutin keagamaan, tetapi juga merupakan media pembinaan karakter yang terintegrasi dalam keseharian sekolah. Siswa tidak hanya diajak melaksanakan Sholat, tetapi juga terlibat aktif dalam kepemimpinan

ibadah, yang secara tidak langsung membentuk rasa tanggung jawab, disiplin, dan keberanian mereka.

Dalam konteks teori, temuan ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan karakter akan efektif bila terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari menunjukkan penerapan konsep tersebut, karena ibadah tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan nilai dan sikap siswa (Wahyudi & Hidayat, 2020).

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil studi yang menemukan bahwa kegiatan ibadah rutin seperti Sholat Dhuha mampu menanamkan nilai religius dan disiplin secara efektif apabila dilakukan dengan pola yang konsisten (Putra, Lestari, & Ramadhani, 2022). Dengan demikian, kegiatan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai instrumen penguatan karakter siswa secara komprehensif. Hal ini membuktikan bahwa integrasi ibadah dalam aktivitas sekolah dapat menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan karakter generasi muda, terutama di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam.

2. *Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang*

a. Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari dilakukan secara rutin setiap pagi, kecuali pada hari Senin karena terdapat kegiatan upacara bendera. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa melaksanakan Shalat Dhuha setiap pagi secara konsisten.

Konsistensi dalam pelaksanaan tersebut secara otomatis membentuk karakter siswa, karena dilakukan secara terus-menerus dalam keseharian mereka. Para siswa juga merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan dan ketenangan batin setelah rutin melaksanakan Shalat Dhuha. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu membentuk karakter religius siswa secara alami dan berkelanjutan. Hasil ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa pembiasaan Shalat Dhuha berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa, mencakup keimanan, kepatuhan, dan tanggung jawab terhadap ibadah yang dijalankan secara sadar.

Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakter religius terbentuk melalui pengalaman langsung dalam ibadah (Yuliana & Hasanah, 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan kognitif (Rahmawati, 2021). Dalam perspektif klasik, Al-Ghazali menyebut Shalat Dhuha sebagai mujahadah, yakni latihan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan dan ketekunan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui praktik nyata lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Wahyudi, W., Nisa', K., & Fachrurrozie (2023).

b. Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari berkontribusi nyata dalam membentuk kedisiplinan siswa, khususnya dalam mengelola waktu. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa datang lebih pagi untuk mengikuti Sholat tepat waktu tanpa perlu diingatkan. Hal ini membuktikan terbentuknya kesadaran pribadi dan rasa tanggung jawab terhadap rutinitas pagi.

Kegiatan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran ini tidak hanya menanamkan kebiasaan ibadah, tetapi juga membangun karakter disiplin yang meluas ke aspek lain seperti kepatuhan terhadap jadwal dan peraturan sekolah. Hasil ini sejalan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner, bahwa perilaku disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan. Kehadiran sistem absensi dan peran aktif guru sebagai penguat positif mendorong siswa mempertahankan perilaku disiplin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah rutin di sekolah efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa (Mursid & Pratyaningrum, 2023). Selain itu, kedisiplinan juga terbentuk melalui keteraturan kegiatan, pengawasan guru, serta penanaman kebiasaan dan tanggung jawab (Sari & Lestari, 2022). Di MI Islamiyah Kebonsari, pembiasaan Shalat Dhuha terbukti tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membentuk karakter disiplin ketika dilaksanakan secara konsisten dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

c. Karakter Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak menyiapkan peralatan Sholat secara mandiri, hadir tepat waktu, serta membereskan tikar bersama-sama setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi turut mengambil peran aktif sejak persiapan hingga penutupan ibadah.

Wawancara dengan guru dan siswa juga menguatkan temuan ini. Siswa terbiasa datang lebih awal, membawa perlengkapan Sholat pribadi, dan membantu proses persiapan dengan kesadaran sendiri tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh guru. Keterlibatan aktif ini mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab, yang tumbuh melalui kebiasaan berulang dan lingkungan yang mendukung.

Hal ini selaras dengan pandangan bahwa tanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan dapat dikembangkan melalui pengalaman yang memberikan peran nyata bagi siswa (Aprianto, 2022). Program ini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah mereka sendiri.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, terutama apabila kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan memberikan pengalaman langsung (Utami & Fitriyah, 2021). Kebiasaan ini membentuk rasa memiliki dan keterikatan siswa terhadap tugas-tugas yang mereka jalankan, termasuk dalam konteks ibadah.

Dengan demikian, pembiasaan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari terbukti tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran karakter, khususnya dalam membentuk sikap tanggung jawab. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan siswa secara aktif mampu mendorong mereka untuk memiliki kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun terhadap nilai-nilai agama.

d. Karakter Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari tidak hanya membentuk karakter religius dan disiplin, tetapi juga menjadi media efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa. Salah satu bentuk implementasi dari hal ini adalah penunjukan imam Sholat dari kalangan siswa kelas IV hingga VI secara bergiliran. Syarat menjadi imam adalah telah hafal Juz 30 dan lulus ujian munaqosah, yang menunjukkan bahwa siswa yang dipilih adalah mereka yang memiliki kapabilitas religius dan kesiapan mental.

Berdasarkan hasil wawancara, penjadwalan imam dilakukan secara terstruktur dan disosialisasikan kepada siswa. Siswa yang ditunjuk biasanya maju ke depan tanpa dipanggil, menunjukkan adanya kesiapan dan rasa tanggung jawab terhadap peran yang diemban. Hasil observasi pun memperlihatkan bahwa siswa yang bertugas sebagai imam dapat memimpin Sholat dengan baik, suara lantang, gerakan tertib, dan tampil percaya diri. Hal ini mencerminkan adanya proses internalisasi nilai kepemimpinan yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Pemaknaan terhadap temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang menekankan bahwa kepemimpinan siswa dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam memimpin ibadah, karena hal tersebut mendorong kemampuan mengambil keputusan serta menjadi teladan bagi teman sebaya (Putra & Ramadhani, 2022). Dalam konteks ini, menjadi imam Shalat merupakan bentuk kepemimpinan spiritual yang mendorong siswa untuk tampil sebagai figur teladan dalam kebaikan.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendukung pengembangan aspek soft skills seperti kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, dan kemampuan

mengambil keputusan cepat dalam konteks ibadah, yang merupakan bagian dari pendidikan kepemimpinan sejak dini. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa sebagai pemimpin dalam kegiatan religius, seperti menjadi imam Shalat atau pemimpin doa, mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan sosial secara signifikan (Halimah, 2023).

Dengan demikian, program pembiasaan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari tidak hanya mencetak siswa yang taat beribadah, tetapi juga menyediakan ruang nyata bagi tumbuhnya karakter kepemimpinan. Melalui peran sebagai imam, siswa belajar memimpin dengan memberi teladan, bertanggung jawab atas tugasnya, serta tampil percaya diri di hadapan teman-temannya. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang*

a. Faktor pendukung

Keberhasilan program pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari didukung oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah komitmen seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa itu sendiri. Peran aktif guru menjadi kunci penting dalam mendampingi dan mengarahkan siswa selama pelaksanaan Sholat, terutama bagi siswa kelas bawah yang masih memerlukan bimbingan intensif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten mendampingi siswa, khususnya anak-anak di kelas rendah, agar pelaksanaan ibadah berjalan tertib. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa guru hadir sejak awal hingga Sholat selesai, memastikan semua siswa mengikuti dengan benar.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung signifikan. Orang tua membantu memastikan anak-anak hadir tepat waktu di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua berperan aktif mengantar anak-anak mereka agar tidak terlambat. Hasil observasi memperkuat temuan ini, terlihat dari banyaknya siswa yang datang ke sekolah sebelum waktu pelaksanaan Sholat dimulai. Faktor lainnya adalah konsistensi dan keteraturan pelaksanaan. Kegiatan Sholat dhuha ini dilakukan secara terjadwal dan terstruktur, sehingga membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan dalam diri siswa.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keberhasilan program religius di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan keteraturan pelaksanaan. Ketiga aspek tersebut merupakan elemen

penting yang apabila berjalan secara sinergis akan mendorong terbentuknya karakter religius yang kuat dalam diri siswa (Auliarrahma, 2024).

Dengan demikian, faktor pendukung dalam pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui ibadah tidak bisa lepas dari peran kolektif semua pihak. Keteladanan guru, dukungan orang tua, dan konsistensi pelaksanaan membentuk ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa secara menyeluruh.

b. Faktor penghambat

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, antara lain:

Pertama, Keterlambatan siswa menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan umumnya disebabkan oleh faktor keluarga, seperti orang tua yang belum siap mengantar atau anak yang kesulitan bangun pagi. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya beberapa siswa datang ketika Shalat sudah berlangsung, sehingga tidak dapat mengikuti secara utuh. Permasalahan tersebut mengindikasikan pentingnya peran keluarga dalam mendukung keberhasilan program sekolah. Keterlibatan keluarga terbukti berpengaruh langsung terhadap kedisiplinan dan keberhasilan pembiasaan religius anak di sekolah dasar (Sari & Putri, 2021).

Kedua, faktor cuaca. Kegiatan Shalat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari dilaksanakan di lapangan terbuka, sehingga pelaksanaannya sangat bergantung pada kondisi cuaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika hujan turun atau cuaca tidak mendukung, kegiatan Shalat terkadang tidak dapat dilaksanakan, sehingga memengaruhi kekhidmatan dan keteraturan ibadah. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kenyamanan tempat beribadah berpengaruh signifikan terhadap pengalaman spiritual peserta didik. Perubahan lokasi secara mendadak dapat mengganggu konsentrasi siswa, terutama bagi mereka yang masih berada pada usia dini (Halimah, 2023).

Ketiga, Bentroknya Jadwal. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti Shalat Dhuha karena jadwalnya berbenturan dengan kegiatan lain, khususnya aktivitas di pondok pesantren. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan dua lembaga dalam satu lingkungan pendidikan, yaitu madrasah dan pondok, terkadang menimbulkan tumpang tindih jadwal. Misalnya, ketika kegiatan pondok belum selesai sementara waktu pelaksanaan Shalat Dhuha telah tiba. Penelitian yang menunjukkan bahwa benturan jadwal antarlembaga dalam satuan pendidikan dapat mengurangi efektivitas program pembiasaan religius. Temuan ini

menegaskan pentingnya koordinasi kelembagaan dalam penyusunan jadwal kegiatan agar program dapat berjalan secara optimal (Polem, 2024).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Kebonsari Malang merupakan praktik pendidikan karakter yang efektif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan konsisten setiap pagi hari, kecuali hari Senin, dengan melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Sholat Dhuha tidak hanya membentuk karakter religius melalui pelaksanaan ibadah rutin, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Hal ini tampak dalam perilaku siswa yang menunjukkan kesiapan datang lebih awal, kemandirian dalam menyiapkan perlengkapan ibadah, serta keberanian dan kepercayaan diri saat menjadi imam sholat dhuha.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan karakter berbasis keagamaan di madrasah ibtidaiyah. Pembiasaan Sholat Dhuha secara sistematis terbukti efektif membentuk karakter siswa melalui penguatan aspek afektif, sosial, dan spiritual, serta menciptakan suasana religius di sekolah. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam aktivitas harian sekolah dapat menjadi model pembentukan karakter yang relevan di era modern. Meski menghadapi kendala seperti Keterlambatan siswa dan jadwal yang berbenturan, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan komitmen sekolah dan dukungan orang tua, pembiasaan ibadah dapat menjadi strategi utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.

Daftar Rujukan

- Apriyanti, M. E. (2019). Ajarkan disiplin sejak dini agar terhindar dari kenakalan remaja. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 183–190. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/3625/2784>.
- Auliarrahma, N. I., Solihah, C., Yulianah, Y., & Mulyana, A. (2024). Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335>.
- Depri Aprianto. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Mi Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas. *In Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*.

- Halimah, A., Ahmadiyah, D., Maulana, A., & Supendi, D. (2023). Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(02), 81–92. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.01>.
- Mursid, M., & Pratyoningrum, A. S. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 01–12. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIK/article/view/526>.
- Polem, A. A. A., Yunus, M., Nugraha, B. S., Wismanto, W., Angel, A., & Mutiara, A. (2024). Analisis Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SDN 159 Payung Sekaki. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 742–748. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.269>.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sari, M., & Putri, A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 67–75.
- Sulistiani, Ika Ratih, Hanifah, E., & Hidayatullah, M. Fahmi. (2023). VICRATINA : *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023 e-ISSN: 2087-0678X.2.
- Utami, R., & Fitriyah, S. (2021). Peran kegiatan religius sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 201–213.
- Wahyudi, W., Nisa', K., & Fachrurrozie, F. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI DI SMA Budi Utomo Perak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Winata, Li. R. (2022). Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Ii Di Mi Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023 Skripsi. *Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Ii Di Mi Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023 Skripsi*, 1–80.
- Zakaria, Zuhkhriyan Pangestu, M. S., & Sulistiani, I. R. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V-B Mi Bustanul Ulum Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 3, 161–177.

- Zakariya, Z., Hanif Azhar, M., & Sulistiani, I. R. (2020). Kedisiplinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Belajar Di Smp Islam Darussa'Adah Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1–12. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Zakiah, N. A., Pratikno, A. S., Dasar, G. S., & Madura, U. T. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP). 5(September), 255–261.